

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah pulau yang terdapat di sebelah timur pulau Jawa. Pulau Madura juga dikenal dengan pulau penghasil garam. Masyarakat Madura identik dengan sesuatu yang agamis, hal ini dibuktikan dengan banyaknya tempat ibadah di pulau Madura. Terutama di Bangkalan, menjelang abad 19 di desa Kademang (dekat kota Bangkalan) sudah berdiri sebuah pesantren besar di bawah asuhan Kyai Haji Muhammad Khalil. Beliau adalah pemilik pondok pesantren yang cukup tersohor yang banyak melahirkan santri – santri yang kemudian menjadi tokoh yang memimpin pesantren besar di berbagai tempat di Jawa, seperti Hadratus Syeh K.H. Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng), K.H. Mohammad Sidik (Jember), K.H. Wahab Hisbullah (Jateng), dan lain – lainnya. Sampai saat ini makam Kyai Haji Muhammad Khalil di Bangkalan masih banyak dikunjungi orang untuk berziarah, bukan hanya dari Madura saja tetapi juga luar Madura. (Rifai, 2007:23)

Masyarakat yang bersifat agamis banyak melakukan sesuatu yang dianjurkan oleh agama dan menjauhi sesuatu yang dilarang oleh agama. Meminum minuman yang mengandung alkohol dan bersifat memabukkan merupakan sesuatu yang haram bagi mereka dan dilarang oleh agama mereka (Islam) karena minuman yang memabukkan bisa menghilangkan kesadaran seseorang yang mengkonsumsinya dan membahayakan kesehatan orang tersebut. Meski begitu, kebiasaan ini masih tetap bertahan di lingkungan sekitar mereka, dan tokoh agama yang ada di lingkungan sekitar masih membiarkan hal tersebut terus berjalan bahkan hingga para penjual saling bersaing dengan meningkatkan kualitas minuman tersebut agar lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat.

Kaitannya dengan Kontestasi, yang merupakan suatu kata yang berasal dari kata dasar kontest. Kontestasi sebenarnya diambil dari bahasa Inggris yaitu

contestation. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontest memiliki arti kata benda. Sedangkan dalam kamus oxford 2005 menyebutkan kata contest sebagai kata benda yang artinya An event in which people complete supremacy, yang apabila diartikan dalam bahasa indonesia artinya suatu ajang/perlombaan di mana terjadi adu kekuatan atau keunggulan.

Acik merupakan minuman beralkohol khas bangkalan. Dimana dalam bentuknya, minuman ini berwarna coklat pekat dengan aroma yang khas. Biasanya dikemas dalam botol bekas minuman energi tradisional atau kemasan air mineral bekas. Seperti yang kita ketahui, bagi orang muslim, minuman beralkohol adalah sesuatu yang bersifat khamr (sesuatu yang memabukkan) dan tentunya di larang dalam agama islam seperti yang sudah tertera dalam Al-Qur'an yaitu kitab yang menjadi pedoman bagi umat islam.

Larangan tersebut ada dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'adiah: 90-91 yang memiliki arti sebagai berikut : “hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). Ada pula hadist yang menjelaskan tentang larangan khamr. Salah satunya adalah hadist riwayat muslim yang berbunyi “setiap yang memabukkan itu khamr dan setiap yang memabukkan itu haram. Barang siapa minum khamr di dunia kemudian meninggal sementara ia pecandu khamr serta tidak bertaubat maka ia tidak akan meminumnya nanti di akhirat”.

Di Kabupaten Bangkalan ini, terdapat minuman acik yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat sekitar sendiri. Bagaimana minuman acik yang

mengandung alkohol hingga membuat seseorang yang mengkonsumsinya menjadi mabuk atau kehilangan kesadaran ini bisa bertahan sejak dahulu di Bangkalanyang masyarakatnya termasuk dalam masyarakat mayoritas agamis dan berpegang teguh dalam ajaran agama islam.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari tahu apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab minuman acik tetap bertahan di Bangkalandan tetap di konsumsi oleh masyarakat Bangkalansehingga mengesampingkan nilai-nilai agamis yang ada dalam masyarakat, bagaimana perdebatan dan persaingan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar penjual acik. Mengapa di Bangkalanyang agamis masih memproduksi minuman acik tersebut, dan apa saja faktor yang mendasari seorang produsen acik tetap memproduksi dan mempertahankan minuman khas Bangkalan tersebut. Dengan menggunakan beberapa teori dasar yang ada dalam study ilmu komunikasi agar Peneliti dapat mengetahui apa penyebab study kasus dalam penelitian ini.

Setelah mendapat informasi dengan wawancara, nantinya peneliti akan dapat meneliti apa saja penyebab minuman ini masih bertahan di tengah masyarakat Bangkalanyang agamis, mengapa minuman ini masih di produksi, dan apa yang mendasari seorang produsen acik masih tetap memproduksi minuman tersebut meskipun mereka tahu bahwa minuman tersebut mengandung alkohol berlokasi di tengah masyarakat yang agamis dan bisa jadi produsennyapun termasuk seorang yang agamis. dengan menggunakan metode komunikasi interpersonal dengan penjual dan pembeli minuman acik tersebut. Bukan hanya komunikasi interpersonal tetapi konsep diri juga akan diteliti dalam penelitian ini karna konsep diri sendiri membuat seorang individu terpengaruh atau dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini tidak terjadi dalam study kasus ini karena lingkungan sekitar penjual dan pembeli minuman acik adalah lingkungan agamis yang jauh dari sesuatu yang dilarang oleh agama.

Penelitian ini memiliki daya tarik yang berbeda dengan penelitian lain, karena dalam penelitian ini memiliki nilai yang menyimpang atau berlainan, yaitu

dimana sesuatu yang sangat kontra yang di larang oleh agama bisa bertahan di dalam lingkungan yang agamis. Artinya, sesuatu yang haram bisa ada di tengah-tengah masyarakat yang sangat berpegang teguh dengan nilai-nilai agama islam. dalam penelitian ini juga akan mengetahui bagaimana acik seakan menjadi bagian dari sesuatu yang menjadi budaya bagi masyarakat Madura yang terkenal agamis tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan tentang bagaimana strategi komunikasi penjual minuman acik (minuman beralkohol khas bangkalan) diantara masyarakat Bangkalan yang masih agamis.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi penjual minuman acik (minuman beralkohol khas bangkalan) diantara masyarakat Bangkalan yang masih agamis.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini sangat di harapkan adanya manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama proses penelitian hingga berakhirnya sebuah penelitian tersebut yang mengandung informasi penting. Jadi dalam penelitian ini terdapat manfaat diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman bagi peneliti mengenai strategi komunikasi penjual minuman acik (minuman beralkohol khas bangkalan) diantara masyarakat Bangkalan yang masih agamis.

b. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini bagi subjek di harapkan dapat memberi kesadaran tentang bahaya minuman acik dan diharapkan agar dapat semakin memperkuat sisi agamisnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan